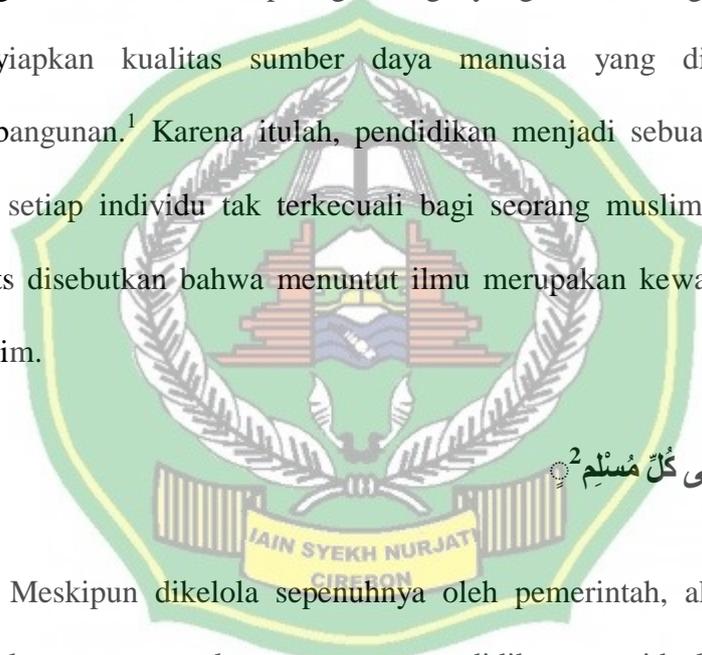


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi seumur hidup yang berlaku bagi setiap orang. Pendidikan juga sering disebut-sebut sebagai salah satu sektor paling strategis yang dikelola negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan.¹ Karena itulah, pendidikan menjadi sebuah proses penting bagi setiap individu tak terkecuali bagi seorang muslim. Bahkan, dalam hadits disebutkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.



طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ²

Meskipun dikelola sepenuhnya oleh pemerintah, akan tetapi dalam konteks proses penyelenggaraannya, pendidikan yang ideal justru harus bisa melibatkan berbagai aktor pembangunan seperti masyarakat dan swasta untuk membantu menopang tanggung jawab serta peran pemerintah di dalamnya.

¹ Suryadi, *Permasalahan dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) Hal. 112.

² Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Arti hadist tersebut adalah “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”.

Terutama dalam rangka menyukseskan program pendidikan wajib dasar yang diberlakukan selama dua belas tahun atau setara dengan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Meski pemerintah sudah menetapkan berbagai instrumen kebijakan seperti Program Keluarga Harapan, Bantuan Operasional Sekolah, Program Indonesia Pintar dan lainnya dalam rangka menggratiskan biaya pendidikan. Nyatanya partisipasi masyarakat untuk mengakses pendidikan tetap tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini juga terjadi di Desa Sindang Mekar. Dimana rata-rata anak yang putus sekolah justru berasal dari keluarga mampu bahkan lebih dari itu.

Apalagi lembaga pendidikan yang tersedia di sana sangat lengkap, mulai dari PAUD, TK, SDN 1, SDN 2, MI, SMP/MTS sampai SMA juga ada. Selain itu, terkait letak geografis yang biasanya menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah juga tidak bisa dijadikan alasan yang tepat untuk kasus di Desa Sindang Mekar, khususnya di SDN 2 Sindang Mekar.

Jika faktor ekonomi dan letak geografis bukan lagi menjadi alasan rasional kenapa anak-anak putus sekolah. Maka di sinilah pihak sekolah, pemerintahan maupun masyarakat mulai tergerak untuk mulai memperhatikannya. Terutama pihak sekolah, guru-guru ataupun orang tua dari anak yang putus sekolah yang seharusnya menjadi pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan proses pendidikan yang dijalani oleh anak-anak tersebut, sebelum akhirnya putus sekolah.

Ketika semua pihak kemudian mampu membuka komunikasi dan koordinasi mengenai faktor penyebab permasalahan pendidikan yang muncul di sana, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan proses pembenahan. Meski proses ini bisa jadi membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tentu harus melibatkan partisipasi dari semua pihak. Termasuk keluarga inti dari anak-anak yang terlanjur sudah putus sekolah. Tapi besar kemungkinan persoalan anak putus sekolah di sana akan segera menemukan solusinya.

Kedua pihak inilah yang justru menjadi pihak paling dekat dan dianggap paling mengetahui proses pendidikan yang dilaksanakan oleh anak-anak tersebut. Keduanya memahami secara detil terkait gambaran keseharian anak-anak tersebut. Apakah mungkin ada masalah dengan teman-temannya, atau dengan gurunya. Tentu saja selain dari faktor malas, takut, bosan dan yang lainnya, yang itu berasal dari pribadi anak yang kemudian putus sekolah.

Mengingat kondisi anak-anak yang sudah terlanjur putus sekolah seperti ini, maka sudah menjadi hal yang seharusnya ketika anak-anak tersebut tidak berhenti belajar. Meski belajar yang dimaksudkan di sini, tidak selalu diartikan dengan aktivitas membaca, menulis ataupun berhitung saja.

Tapi pendidikan dalam arti yang lebih luas lagi, mendidik mereka menjadi anak yang berkarakter baik, memiliki orientasi hidup dan tentunya memahami hakikat penting pendidikan bagi kehidupannya sendiri, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik lagi. Selain itu, anak juga dikembangkan kemampuan emosional, intelektual, dan sosialnya.

Anak-anak yang putus sekolah ini juga tetap memiliki kebutuhan di wilayah sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga ke sekolah dan masyarakat sekitarnya. Sehingga anak-anak ini diharapkan mampu memahami peran masing-masing pihak di dalam kehidupannya, seperti bagaimana orang tua ada dan hadir untuk mendukungnya, bagaimana kemudian gurunya mampu memberikan perhatian terhadap pendidikannya, teman-teman yang bisa menerima kehadirannya, dan lain sebagainya.

Anak yang putus sekolah, jika dilihat dari aspek budaya, menandakan ada yang hilang dari kesehariannya yaitu bermain dan belajar dengan guru ataupun temannya di sekolah. Tapi dengan putusya anak tersebut dari sekolah, itu artinya ada kebiasaan yang hilang dari dirinya, yang kemudian bisa mendorongnya untuk menghabiskan seluruh perhatiannya kepada hal lain. Penulis menyebut ini sebagai kebutuhan untuk melarikan diri. Karena anak tersebut tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri yang kemudian menyebabkannya memilih untuk putus sekolah. Hal yang lebih mirisnya lagi adalah ketidakhadiran orang tua untuk membantunya mengatasi permasalahan yang ada.

Sehingga pada akhirnya, orang tuanya tidak lagi merasa perlu memberikan pemahaman pentingnya pendidikan untuk anaknya.

Memperhatikan beberapa hal yang sudah penulis uraikan di atas, faktor penyebab yang mungkin saja muncul di Desa Sindang Mekar khususnya di SDN 2 Sindang Mekar adalah yang terkait dengan unsur psikologis, sosial, budaya bahkan sampai kepada ekonomi yang membuat putus sekolah. Kurangnya perhatian orang tua untuk memenuhi kebutuhan afeksi sekaligus pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak tersebut terperangkap di dalam masalahnya sendiri.

Sehingga tidak mampu mengenali apa masalah yang sebenarnya dan bagaimana harus mencari solusinya. Meskipun begitu, ketika anak tersebut tidak mampu mengenali apa masalahnya, seharusnya kehadiran orang dewasa di sekitarnya itu bisa membantu mereka mencari jalan keluarnya.

Inilah yang kemudian menjadikan penelitian ini menarik karena melibatkan kajian secara mendalam dan mengaitkan berbagai dimensi, serta ragam perspektif di dalamnya. Karena itulah, penulis akan mengangkat judul “**Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di SDN 2 Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon**” sebagai judul penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah terkait faktor penyebab anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, yang dilakukan kepada 4 (empat) orang anak yang putus sekolah. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pendidikan dan anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana analisis faktor penyebab anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar?
3. Bagaimana peran orang tua dan pihak sekolah dalam menangani anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran terkait dengan :

- a. Gambaran kondisi pendidikan dan anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar.
- b. Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar.
- c. Analisis terhadap realitas yang dialami oleh anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar dan peran orangtua untuk menanganinya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Mengingat tujuan penelitian seperti yang sudah digambarkan di atas, peneliti berharap penelitian ini mempunyai manfaat yaitu :

- a. Bagi pendidik dan pelaku pendidikan, penelitian ini akan menambah pengetahuan terutama yang berkaitan dengan faktor penyebab anak putus sekolah, upaya pencegahan dan penanggulangan yang diperlukan. Tentu dalam rangka menyukseskan program pendidikan.
- b. Bagi peserta didik dan orang tua, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk menumbuhkan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan serta mengidentifikasi kemungkinan munculnya demotivasi dari anak-anak yang berakibat pada keputusan untuk putus sekolah.
- c. Bagi penulis, penelitian ini akan memberikan pemahaman sekaligus gambaran yang lebih detil terkait dengan realitas dunia pendidikan saat ini, mengidentifikasi faktor dan bagaimana meresolusikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi anak putus sekolah.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan kajian kepustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghindari pengulangan kajian.

Beberapa kajian kepustakaan yang penulis ambil antara lain:

- 1.4.1.** Jurnal berjudul “Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”, oleh Titik Kamsihyati, dkk, volume 5 nomor 1.

Penelitian survei ini mengambil populasi anak-anak yang mengalami putus sekolah untuk jenjang pendidikan dasar yaitu wajib belajar 9 tahun sebanyak 22 informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dikarenakan oleh faktor lingkungan keluarga yaitu besarnya jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua, faktor lingkungan sekolah yaitu sering mengalami konflik dengan sesama teman di sekolah, faktor lingkungan masyarakat karena masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah, faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya penyediaan perlengkapan dan sarana belajar oleh orang tua dan faktor minat karena anak memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah faktor minat.

- 1.4.2.** Jurnal berjudul “Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah” yang ditulis oleh Rahmad M pada Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosial, volume 4 nomor 2 tahun 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar Secara umum adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, faktor lingkungan dan dari diri anak itu sendiri.

Sementara perilaku sosial anak putus sekolah memperlihatkan bahwa perilakunya cenderung kepada hal-hal bersifat negatif, seperti: menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, sampai mengkonsumsi narkoba.

- 1.4.3.** Tesis berjudul “Kecenderungan Anak Putus Sekolah Ditinjau dari Faktor Ekonomi dan Faktor Nonekonomi” yang ditulis oleh Lestyowati Endang Widyantari, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tahun 2011.

Dilihat dari faktor dominan yang mempengaruhi anak putus sekolah pada enam rumah tangga miskin, ternyata separuhnya disebabkan karena faktor ekonomi dan separuhnya lagi disebabkan karena faktor non ekonomi, seperti karena pengaruh lingkungan (teman dan perkembangan teknologi di sekitar), malas dan dianggap tidak mampu (idiot) oleh pihak sekolah.

Bila dilihat dari motivasi yang dimiliki orang tua dari anak putus sekolah pada rumah tangga miskin ini, ternyata tidak semua orang tua mempunyai motivasi intrinsik yang besar karena sebagian dari mereka memilih untuk pasrah atas kemiskinan yang menimpanya, sehingga orang tua pasrah jika anaknya terpaksa putus sekolah karena harus bekerja mencari nafkah.

Perbedaan penelitian ini mengungkapkan tentang faktor penyebab anak putus sekolah terhadap 6 rumah tangga miskin dan menghasilkan beberapa hal seperti *pertama*, faktor kondisi ekonomi didominasi oleh faktor kepala rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan yang layak sebagai akibat dari pendidikan mereka yang rendah. *Kedua*, kepala rumah tangga miskin ini kemudian merasa terpaksa untuk meminta bantuan kepada kerabatnya karena tidak mempunyai penghasilan tetap. *Ketiga*, mereka mempunyai anggota rumah tangga yang besar sehingga menjadi beban tersendiri bagi kepala rumah tangga.

Keempat, beberapa di antara kepala rumah tangga ini yang kemudian menggunakan uangnya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti mabuk, nonton dangdut, memberi tip kepada penyanyi dangdut jalanan dan digunakan untuk bermain poker di warnet.

Adapun faktor nonekonomi yang mendominasi alasan anak-anak putus sekolah adalah karena malas bangun pagi, malas mengerjakan tugas-tugas dan malas bermain sehingga anak-anak ini kesulitan untuk mengatur waktunya dengan baik.

Sementara itu, penelitian ini dilakukan tidak hanya menyasar kepada rumah tangga miskin. Tapi juga anak-anak putus sekolah yang berasal dari orang tua yang kaya. Selain itu, penulis akan lebih menggambarkan perihal faktor internal dan eksternal yang ada.

- 1.4.4.** Jurnal berjudul “Analisis terhadap Tingginya Angka Putus Sekolah Siswa SMP Terbuka: Studi Kasus di SMP Terbuka Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung yang ditulis oleh Effendy Suryana, pada Program studi pendidikan dasar sekolah STKIP Siliwangi Bandung tahun 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan geografis yang relatif jauh menyulitkan siswa untuk berangkat sekolah. Sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap motivasi dan kemalasan siswa untuk terus bersekolah.

Ditambah lagi kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga ekonomi rendah. Selain itu, orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan. Sehingga angka putus sekolah di sana sangat tinggi.

1.4.5. Jurnal berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar” yang ditulis oleh Arini Eka Putri, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah rendah, persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal rendah, minat belajar anak putus sekolah rendah, tingkat pendidikan formal orang tua juga rendah, serta jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolahnya itu jauh.

1.4.6. Skripsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu” yang ditulis oleh Arini Eka Putri, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2018.

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang faktor penyebab anak putus sekolah adalah karena tingkat pendapatan, persepsi, tingkat pendidikan formal orang tua. Selain itu, faktor rendahnya minat, jarak tempat tinggal yang jauh juga mengakibatkan tingginya angka putus sekolah di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

1.4.7. Jurnal berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon” yang ditulis oleh Sarfa Wassahua di Jurnal Al-Iltizam, Vol. 1 No. 2 Desember 2016.

Hasil penelitian dalam jurnal ini menggambarkan faktor internal dan eksternal yang mendominasi alasan anak-anak di Kampung Wara putus sekolah. Faktor internalnya terdiri dari pendapatan dan tingkat pendapatan kepala keluarga yang rendah. Faktor tersebut menyebabkan kurang berkembangnya pendidikan anak. Sementara itu, faktor eksternal yang muncul antara lain adalah budaya masyarakat dan rendahnya kesadaran akan arti pentingnya pendidikan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Dimana penelitian tersebut dilakukan di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon.

Sementara lokasi penelitian yang penulis lakukan ada di Desa Sindang Mekar, Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Selain berbeda lokasi, kedua penelitian ini menghasilkan perbedaan pada hasilnya. Dimana penelitian di Kampung Wara menekankan pada perhatian orang tua merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan dan kemunduran pendidikan.

Selain itu faktor lainnya yang kemudian muncul selain faktor yang sudah penulis sebutkan di atas adalah faktor lingkungan, motivasi yang rendah, pendapatan orang tua yang minim, dan pendidikan orang tua yang rendah juga ikut mempengaruhi banyaknya kasus putus sekolah di Kampung Wara.

1.4.8. Jurnal berjudul “Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah” pada program Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak.

Penelitian ini menghasilkan pertama, peranan orang tua dalam mengantisipasi anak putus sekolah yaitu pemberian kasih sayang, menanamkan rasa cinta antarsesama, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menempatkan dalam lingkungan yang baik.

kedua, peranan sekolah dalam mengantisipasi anak putus sekolah yaitu pihak sekolah menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan siswa agar tetap betah dalam belajar, membuat peraturan yang jelas,

membuat ruangan kelas yang nyaman, kerja yang baik antara guru dan pihak sekolah, pelaksanaan bimbingan dan konseling yang baik, menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dan hasil dari penelitian yang diperoleh.

Dimana penulis akan lebih mengkajinya dari perspektif analisis faktor internal dan eksternal yang meliputi sosial budaya, rendahnya kesadaran akan arti pentingnya pendidikan, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya figur ayah di rumah, dan yang berkaitan dengan kondisi proses pendidikan yang ada di sekolah. Terutama guru-guru yang dikenal disiplin dan galak.

- 1.4.9.** Skripsi berjudul “Identifikasi Penyebab Enam Anak Putus Sekolah di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali” yang ditulis oleh Naela Ardina dari Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2017.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang penyebab utama anak putus sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal anak yang malas untuk pergi sekolah karena memilih bekerja daripada pergi sekolah.

Faktor lain yang mendominasi adalah karena pendidikan orang tua yang mayoritas hanya tamatan sekolah dasar dan rendahnya pendapatan orang tua yang selama ini bergantung pada musim tangkap ikan. Sehingga anak-anak ini putus sekolah dengan mudah.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama berkaitan dengan lokasi penelitian dan karakteristik masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Naela tersebut merupakan masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dari hasil menangkap ikan. Sementara penelitian yang penulis lakukan menyoasar masyarakat pegunungan yang secara mata pencaharian sudah jelas berbeda. Selain itu, perbedaan juga bisa terlihat dari perbedaan kondisi ekonomi masyarakatnya.

1.4.10. Jurnal berjudul “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah” yang ditulis oleh Tressia Liani dan Junierissa Marpaung dalam Jurnal Cahaya Pendidikan Vol. 5 No. 2 Desember 2019.

Penelitian ini mengkaji tentang faktor penyebab anak putus sekolah di Tiban Lama Kecamatan Sekupang Kota Batam dengan hasil berupa kurangnya motivasi belajar anak, keinginan anak yang ingin bebas, anak tidak peduli, orang tua yang otoriter, pola asuh orang tua yang permisif, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, *bullying verbal*, tidak nyaman dengan suasana kelas dan pengaruh teman sebaya.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada hasil analisis faktor yang dikembangkan. Dimana penelitian tersebut di atas lebih menekankan pada kondisi orang tua yang permisif dan terlalu otoriter dalam mengasuh anak-anaknya. Sehingga anak-anak tersebut menginginkan kehidupan yang bebas, tanpa aturan dan tidak dikekang. Sementara kondisi di mana mereka harus bersekolah justru terikat dengan segala bentuk peraturan yang harus dipatuhi.

Kemudian, anak-anak ini menjadi kurang motivasi dan tidak lagi peduli terhadap masa depannya.

1.5. Landasan Teori

1. Anak Putus Sekolah

Secara umum, anak didefinisikan sebagai seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Sekalipun demikian, seseorang yang dilahirkan oleh wanita yang tidak pernah melakukan pernikahan juga tetap dikatakan anak.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, anak adalah seorang laki-laki atau wanita yang belum dewasa atau belum 12 tahun mengalami masa pubertas. Anak dalam UU No. 23 tahun 2002 bahkan didefinisikan belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Bahkan keberadaan anak-anak hari ini menentukan kualitas manusia seutuhnya.

Jika kondisi sosial, intelektual, kesehatan, emosional dan tentu akhlaknya baik maka akan baik pula masa depannya, begitu juga sebaliknya. Anak merupakan generasi penerus untuk mewujudkan cita-cita orang tuanya di masa yang akan datang. Selanjutnya, untuk bisa memahami pengertian tentang anak itu sendiri sehingga mendekati makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek agama, ekonomi, sosiologis dan hukum.

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'lamin* dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan dipelihara baik oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dalam pengertian ekonomi, anak dikelompokkan pada golongan nonproduktif. Apabila terdapat kemampuan yang mempersif pada kelompok anak, hal itu disebabkan karena anak mengalami transformasi finansial sebagai akibat terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan nilai kemanusiaan. Fakta-fakta yang timbul di masyarakat, anak sering diproses untuk melakukan kegiatan ekonomi atau produktivitas yang dapat menghasilkan nilai-nilai ekonomi. Kelompok pengertian anak dalam bidang ekonomi mengarah pada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas kepeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Dalam aspek sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempatnya berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri.

Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa. Selain itu, terkait anak dalam situasi hukum yang terjadi, merupakan tanggung jawab sepenuhnya bagi pemerintah dan masyarakat terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial, intelektual, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Sementara itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan di mana seorang anak bisa belajar dan menuntut ilmu.

Meskipun penting, sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan tidak bisa memberikan jaminan terhadap anak untuk terus melanjutkan pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang putus sekolah. Dalam hal ini yang dimaksud putus sekolah ialah suatu keadaan di mana murid-murid keluar sekolah sebelum waktunya menamatkan pelajaran yang disebabkan oleh berbagai faktor yang ada di luar dirinya.

Anak putus sekolah adalah anak yang tidak menyelesaikan sekolah dasar atau pendidikan formal selama 6 tahun dan anak tersebut tidak mempunyai ijazah SD.³

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat/gagal dalam belajar ketingkat lanjut. Dan biasanya orang yang gagal dalam suatu proses kegiatan pendidikan yang terkait dengan tingkat jenjang maupun waktu belajar sebagaimana telah ditetapkan dapat di kategorikan sebagai orang yang gagal dalam pendidikan ataupun putus sekolah.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti.⁴

Ali Imron, berpendapat bahwa pengertian anak putus sekolah adalah anak yang dinyatakan keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.⁵

³E.M Sweeting dan Muchlisoh, *Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus Sekolah, Dan Melanjutkan Sekolah Dari SD Ke SLTP.* (Jakarta :Departmen Pendidikan dan Kebudayaan,1998) Hal. 14.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, Hal.1124.

⁵Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.* (Malang: Departmen Pendidikan Nasional, 2004) Hal. 125.

Sedangkan menurut Gunawan, putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah dasar (SD) sampai kelas 5 (lima), disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat SD/ tanpa ijazah). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 (dua) saja, disebut putus sekolah SMP dan seterusnya. Jenis putus sekolah bisa dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu:

1) Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang

Putus sekolah dalam jenjang ini yaitu seorang murid atau siswa yang berhenti sekolah tapi masih dalam jenjang tertentu.

Contohnya seorang siswa yang putus sekolah sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

2) Putus sekolah di ujung jenjang

Putus sekolah di ujung jenjang artinya mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu.

⁶H. Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) Hal. 71.

Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam tingkatan sekolah tertentu. Contohnya, mereka yang sudah duduk di bangku kelas VI SD, kelas III SMP, atau kelas III SMA dan sebagainya tanpa memperoleh ijazah.

3) Putus sekolah atau berhenti antara jenjang

Putus sekolah yang dimaksud dengan berhenti antara jenjang yaitu tidak melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak bisa melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa anak putus sekolah adalah anak yang masih pada usia sekolah yaitu usia 7-15 tahun yang tercatat sebagai peserta didik kemudian berhenti mengikuti program pendidikan di sekolah sebelum menyelesaikan program pendidikan sekolah atau belum menamatkan studi dalam waktu yang ditetapkan.

a. Karakteristik Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Marzuki, karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.

- 2) Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- 3) Minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
- 4) Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- 5) Kegiatan di luar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.

6) Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.⁷

b. Masalah perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar (SD)

Berbicara soal perkembangan, artinya kita sedang membicarakan sebuah proses dinamis menuju ke arah yang lebih baik. Perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Proses perkembangan tersebut melibatkan karakter individu, lingkungan, pembentukan pengalaman maupun proses belajar. Dalam konteks yang serupa, faktor genetika, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya (*peer group*), ataupun media juga ikut mempengaruhi proses perkembangan seseorang. Berikut ini penjelasannya:

1) Faktor Genetika (Hereditas)

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen.

⁷Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010), h. 343

Lebih lanjut, kepribadian seseorang merupakan sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi dan temperamen yang membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungan sangat kapasitas atau potensi hereditas) dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah:

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat indentifikasi anak.
- b. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.
- c. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak.
- d. Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis.

- e. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

Seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Menurut Hamner dan Tuner peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah:

- a. Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*).
- b. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*).
- c. Pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*).
- d. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*).
- e. Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*).

Selanjutnya faktor-faktor lingkungan keluarga dipandang mempengaruhi perkembangan anak diklasifikasikan dalam dua faktor, yaitu keberfungsian keluarga dan pola hubungan orang tua-anak. Keluarga yang fungsional atau ideal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Minimnya perselisihan antar orang tua dengan anak.
- b) Adanya kesempatan untuk menyatakan keinginan.
- c) Penuh kasih sayang.
- d) Menerapkan disiplin dan tidak keras.

- e) Memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berfikir, merasa, dan berperilaku.
- f) Saling menghargai atau menghormati (mutual *respect*) antar anggota keluarga.
- g) Menyelenggarakan konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
- h) Menjalin kebersamaan antar anggota keluarga.
- i) Orangtua memiliki emosi yang stabil.
- j) Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
- k) Mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional, ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b) Kedua orang tua terpisah atau bercerai (*divorce*).
- c) Hubungan kedua orang tua kurang baik (*poor marriage*).
- d) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*).
- e) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*).
- f) Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*parent absence*).
- g) Salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or pshycological disorder*).

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku.⁸ Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru berperan sebagai substitusi orang tua.

Definisi sekolah yang efektif, yaitu yang mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, tingkat bolos sekolah yang rendah, melatih keterampilan sebagai bekal bagi siswa untuk dapat bekerja.

c) Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan cukup penting bagi perkembangan dirinya.

⁸*ibid.* Hal. 322

Melalui kelompok teman sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. Pengaruh teman sebaya terhadap anak bisa positif atau negatif. Karena itu, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Orang tua perlu menjalin hubungan yang harmonis antara mereka sendiri (suami-istri) dan mereka dengan anak. Hal ini perlu, karena pada umumnya perilaku menyimpang anak disebabkan oleh keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).
- b. Orang tua perlu mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Dengan kasih sayang ini anak merasa betah dirumah, sehingga dia dapat mengurangi perhatiannya untuk bermain keluar.
- c. Orang tua berdiskusi dengan anak tentang cara memilih atau bergaul dengan teman.
- d. Orang tua harus menjadi suri tauladan dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak, seperti persaudaraan, tolong menolong, dan semangat dalam belajar.

e. Sekolah sebagai lingkungan keluarga setelah rumah, perlu diciptakan sebagai lingkungan belajar yang memfasilitasi perkembangan siswa, baik aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun moral spiritual.

d) Media Elektronik (*technology*)

Salah satu media elektronik yang dikuasai ini sangat menarik perhatian warga masyarakat khususnya anak-anak adalah *gadget/smartphone*, yang mana sebagai media elektronik mempunyai misi untuk memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan kepada penggunanya. Dilihat dari sisi ini, *gadget/smartphone* dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak, karena melalui berbagai konten yang disajikannya mereka memperoleh informasi, hiburan sekaligus juga pendidikan.

Akan tetapi, di samping memberikan dampak positif, teknologi juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup masyarakat terutama anak-anak. Dalam menggunakan teknologi yang bijak, hendaknya dibarengi dengan bimbingan oleh orang tua yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Doronglah anak untuk menggunakan teknologi secara terencana. Aktiflah bersama anak di saat menggunakan kegiatan yang terencana tersebut.
- b) Carilah program atau aplikasi yang menonjolkan peran anak dalam kelompok usianya.

- c) Hendaknya menggunakan teknologi untuk tidak digunakan untuk mengganti kegiatan lain, melainkan untuk sebagai alat penunjang.
- d) Lakukan pembicaraan dengan anak tentang tema-tema yang sesuai dengan kelompok usianya.
- e) Seimbangkan antara aktifitas belajar dengan penggunaan *gadget*.

3) Faktor Perkembangan Kognitif Anak

Menurut perkembangan kognitif Piaget, anak mencapai tahap pemikiran operasional formal yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang berlangsung pada usia 11-15 tahun.

Pada tahap pemikiran operasional formal, seorang anak mampu berfikir lebih abstrak, idealis dan lebih logis daripada pemikiran seorang anak-anak. Selain abstrak, anak mulai berfikir ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dengan cara membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar idealnya. Selain itu, remaja juga mulai berpikir lebih logis yang menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis (*trial and error*). Sehingga pada masa ini, seorang anak suka mencoba-coba sesuatu atau situasi yang baru.

Seiring dengan perkembangan kognitifnya, maka kemampuan anak dalam pengambilan keputusan semakin meningkat, misalnya kemampuan mengambil keputusan tentang masa depan, memilih teman, apakah harus sekolah atau bekerja dan seterusnya. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul sekitar usia 11-12 tahun dan pada 15-16 tahun.

Salah satu strategi meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan anak tentang pilihan dunia nyata dengan melibatkan mereka untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Bila anak kurang mendapatkan pengalaman dalam pengambilan keputusan, maka kemampuannya dalam mengambil keputusan tidak akan berkembang. Untuk itu, anak perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis.

Berbeda dengan pandangan di atas, menurut Keating, pengambilan keputusan anak yang keliru bukan karena ketidakmampuan anak dalam pengambilan keputusan melainkan karena kegagalan masyarakat dalam menyediakan pilihan-pilihan. Sehingga bila kita tidak suka dengan pilihan yang diambil oleh anak, maka masyarakat perlu menyediakan pilihan-pilihan yang lebih baik bagi mereka.

Misalnya mendorong remaja untuk ikut aktif dalam setiap kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, organisasi sosial remaja yang lain atau berbagai *event* yang diselenggarakan di *mall* dan pusat perbelanjaan baik kesenian atau olah raga.

4) Faktor Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain, yang meliputi bagaimana anak mempertimbangkan peraturan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan etika; bagaimana anak bertingkah laku dalam situasi sebenarnya dan bagaimana perasaan anak tentang masalah moral. Penalaran moral anak menjadi salah satu kebutuhan penting sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan pribadi yang harmonis dan menghindari konflik peran yang terjadi dalam masa transisi. Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu.

Pada masa perkembangan moral, anak memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. anak berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja tetapi juga psikologis seperti rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain mengenai tindakannya.

Jika tidak ada hukuman, kemungkinan besar seorang anak tidak akan memiliki pengetahuan yang akurat tentang perilaku yang sesuai/tidak sesuai dengan peraturan, nilai dan norma masyarakat. Anak terus melakukan perilaku melanggar norma dan nilai masyarakat karena perilaku yang dilakukan tidak mendapat konsekuensi, sehingga hal itu dianggap sebagai perilaku yang benar dan diterima secara sosial.

5) Faktor Perkembangan Sosial Anak

Tugas perkembangan sosial remaja dapat ditunjukkan melalui kemampuannya untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik dari sifat pribadi maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja menjalin hubungan sosial yang akrab dengan teman sebaya.

Masalah dalam perkembangan sosial anak adalah adanya pengetahuan tentang strategi yang tepat atau tidak tepat dalam mencari teman yang berhubungan dengan penerimaan dari teman sebaya dan perilaku prososial.

Strategi dalam pertemanan yang tidak tepat, akan menyebabkan anak mendapatkan penolakan dari teman sebaya dan sebaliknya. Penolakan dari teman sebaya, dalam keadaan yang ekstrim dapat menyebabkan remaja itu melakukan bunuh diri.

Hal ini terjadi karena dalam perkembangan sosial remaja, anak melakukan dua macam gerak yaitu gerakan untuk memisahkan diri dari orang tua di satu sisi dan bergerak menuju ke arah teman sebaya di sisi lain, sehingga ketika anak sudah bergerak memisahkan diri dari orang tua tapi mengalami penolakan dari teman sebayanya maka anak akan mengalami alienasi yang selanjutnya bisa *stress*, depresi dan pada ujungnya memilih untuk mengakhiri hidupnya. Masalah lain yang dihadapi anak ketiga bergerak untuk mandiri dari rasa ketergantungan terhadap orang tuanya adalah adanya tuntutan dari orang tua untuk terus mengikuti kemauannya.

Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya dalam ketertarikan, sikap, nilai dan kepribadiannya. Pada masa ini berkembang sikap konformitas yang merupakan kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan teman sebayanya. Sesungguhnya konformitas kelompok juga bersifat positif karena dapat membantu Anak dalam menemukan identitas dirinya.

Dalam usaha untuk melepaskan diri dari pengaruh orang dewasa, anak membentuk kelompok. Kecenderungan kohesi meningkat seiring dengan meningkatnya frekuensi interaksi anggota anak dengan kelompoknya.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat, berkembanglah iklim dan norma kelompok yang sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok. anak akan lebih mementingkan norma dan moral kelompok dibandingkan norma dan moral yang dia terima dari orang tuanya sehingga dia sulit untuk dapat mengembangkan norma dan moralnya sendiri.

6) Permasalahan Anak dengan Orang Tua

Rumah merupakan lingkungan primer anak, sejak lahir sampai dengan datangnya waktu untuk meninggalkan rumah karena pernikahan. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas maka dia mengenal lebih dahulu lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga dan orang tua memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap anak dan lingkungan keluarga juga menjadi awal dari faktor resiko dalam perilaku kenakalan dan tindakan kriminal oleh anak. Hal itu karena lingkungan keluargalah yang menjadi awal terbentuknya nilai yang diterima oleh anak melalui pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

Munculnya beberapa masalah pada keluarga dengan orang tunggal baik wanita maupun pria yakni orang tua tunggal merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian.

Sehingga masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal ini akan berimbas pula pada pola asuh dan kualitas komunikasi orang tua dengan anak, yang akan mengakibatkan anak merasa tidak bahagia atau tidak nyaman di rumah dan mendorong mereka untuk mencari pelarian di luar rumah.

Selain kondisi di atas, pola asuh yaitu bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anaknya di rumah, juga sangat berperan dalam mendidik anak. Pola asuh dibagi menjadi pola asuh otoriter, permisif dan *uninvolved*. Pola asuh otoriter dicirikan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak tanpa kehangatan dari orang tua. Pendidikan disiplin dengan penerapan yang keras dengan memberikan hukuman fisik dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan amarahnya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Anak-anak juga cenderung melakukan pemberontakan.

Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Pola asuh ini juga ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Pola asuh permisif membuat hubungan anak-anak dengan orang tua penuh dengan kasih sayang, tapi menjadikan anak agresif dan suka menuruti kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertindak laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Kurangnya kendali orang tua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu, seperti kriminalitas.

Pola asuh *uninvolved* dicirikan dengan menjelaskan bahwa pada pola asuh *uninvolved* orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas anak, tidak ada tuntutan dan kontrol serta tidak tertarik pada pendapat, pandangan dan juga kegiatan anak. Penelantaran orang tua terhadap perkembangan anak menyebabkan terbentuknya karakter yang berpotensi besar melakukan tindak pidana karena anak tidak mendapatkan kasih sayang, pengakuan, figur orang tua dan tidak terpenuhinya kebutuhan anak sebagaimana mestinya. Pola asuh ini menjadikan anak kekurangan ikatan dengan orang tua, dan secara kognitif, emosi, keterampilan sosial dan perilaku kurang berkembang, kontrol diri lemah, *self-esteem* rendah dan merasa terasing/diabaikan dalam keluarga.

7) Faktor Dorongan dan Insting

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan insting atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membiasakan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin. Masa ini juga disebut masa meniru karena anak senang belajar dengan cara meniru, terutama menirukan pembicaraan dan tindakan orang lain. Ada juga yang menyebut anak ini sebagai masa kreatif. Pada periode ini anak memiliki kecenderungan kuat untuk menunjukkan kreativitas mereka terutama dalam bermain dibandingkan dengan masa lain kehidupannya.

Emosi yang umum pada masa anak awal adalah marah, takut, cemburu, ingin tahu, gembira, sedih, dan kasih sayang. Sosialisasi pada masa anak awal terjadi melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar anak, yaitu anggota keluarga dan teman bermain. Anak juga mulai belajar perilaku moral (baik-buruk) melalui respon menyenangkan atau tidak menyenangkan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Disiplin mulai dapat diterapkan pada anak sehingga anak dapat mulai belajar hidup secara tertib. Sikap orang tua dan teman-teman berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Orang tua menyebut masa kanak-kanak akhir sebagai usia yang menyulitkan karena anak pada masa ini lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orangtuanya. Kebanyakan anak pada masa ini juga kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda di sekitarnya, sehingga orang tua menyebutnya usia tidak rapi. Anak tidak terlalu memperhatikan penampilannya. Mereka cenderung ceroboh, semaunya, dan tidak rapi dalam memelihara kamar dan barang-barangnya.

Secara singkat perkembangan pada masa kanak-kanak akhir meliputi perkembangan berbagai aspek baik fisik maupun psikis (berbicara, emosi, sosial, dan lainnya).

Perkembangan bahasa terutama berbicara dan penguasaan kosa kata mengalami peningkatan yang pesat. Sejalan dengan perkembangan bahasa, terjadi pula kemajuan dalam pengertian. Dengan demikian, pada periode ini mulai dikembangkan keterampilan dan kemampuan bersekolah (skolastik) seperti kemampuan dalam membaca menulis dan menghitung, serta pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan sesuai dengan usia dan lingkungan anak SD.

Perkembangan sosial mulai meluas dari lingkungan sosial di sekitar rumah menjadi lingkungan dan teman-teman di sekolah. Kelompok anak usia sekolah biasanya merupakan kelompok bermain yang terdiri atas anggota dari jenis kelamin yang sama, serta ada aturan dan pemimpinnya yang mempunyai keunggulan dibandingkan anggota kelompok lainnya. Selain teman bermain pada akhir masa anak SD ini pemilihan teman bukan sekedar teman bermain, tetapi juga menjadi teman baik/akrab atau sahabat yang dikarenakan adanya kemiripan dan kesesuaian minat dan sikap dengan dirinya. Status sosial anak yang diperoleh dari kedudukan anak dalam kelompoknya yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kelompok belajar atau kerja kelompok sehingga dapat mendorong anak untuk berprestasi.

Perkembangan moral untuk berperilaku baik atau buruk tidak hanya berdasarkan respon senang atau tidak senang dari orang lain.

Melainkan, mulai berkembang konsep-konsep moral yang umum dan berkembangnya suara hati yang mulai mengendalikan perilakunya. Anak pada usia SD senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan olahraga. Mereka senang permainan olahraga, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi.

8) Masalah dalam Tugas dan Tahapan Perkembangan Anak

a) Masalah Fisik

Masalah fisik awal masa kanak-kanak menimbulkan reaksi psikologis maupun fisik, terutama penyakit, kecelakaan dan kejanggalkan.

b) Masalah Psikologis

Semua bidang perkembangan perilaku anak dikaitkan dengan potensi bermasalah yang dapat membawa akibat buruk pada penyesuaian pribadi dan sosial. Berikut ini akan dibahas sejumlah masalah yang paling umum terjadi:

a. Masalah dalam Berbicara

Bicara merupakan sarana komunikasi dan karena komunikasi penting bagi kehidupan sosial maka anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami hambatan sosial dan akhirnya dalam dirinya timbul perasaan tidak mampu dan rendah diri.

Masalah umum sehubungan dengan masalah kemampuan anak-anak berkomunikasi, yaitu:

- 1) Orang lain tidak mengharapkan anak-anak untuk mengerti apa yang dikatakan apabila orang lain memakai kata-kata yang tidak dimengerti oleh anak-anak, kalau orang lain menggunakan ucapan yang tidak dikenal anak-anak atau kalau orang lain berbicara terlalu cepat.

Ketidakberhasilan anak-anak mendengarkan lebih banyak menyebabkan kegagalan anak untuk mengerti apa yang diucapkan orang lain. Karena sebagian besar anak-anak bersikap egosentris dan lebih berminat kepada apa yang ingin dikatakan kepada orang lain daripada apa yang dikatakan orang lain kepada mereka, sering kali mereka tidak mendengarkan dengan penuh pengertian sehingga tidak dapat mengerti apa yang dikatakan.

Akibatnya, pembicaraan mereka tidak berhubungan dengan apa yang dikatakan orang lain dan hal ini membahayakan hubungan sosial mereka.

- 2) Dalam awal masa kanak-kanak, kualitas pembicaraan yang buruk dapat disebabkan oleh kesalahan pengucapan atau kesalahan tata bahasa, seringkali disebabkan peniruan contoh yang buruk sampai pada cacat-cacat bicara seperti gagap.

3) Berbahasa dalam dua bahasa merupakan hambatan yang serius dalam perkembangan sosial anak-anak. Anak-anak yang berbicara dalam bahasa asing di rumah dan hanya mengerti beberapa kata dalam bahasa Indonesia tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya dalam bermain, ia juga tidak dapat mengerti apa yang dikatakan teman-temannya.

b. Masalah Emosional

Masalah emosional yang paling kelihatan adalah pada emosi yang kurang baik, terutama amarah. Masalah yang juga besar adalah masalah terhadap penyesuaian pribadi dan sosial berupa ketidakmampuan untuk melakukan *empathic complex* suatu ikatan emosional antara individu dan orang-orang yang berarti. Hal ini disebabkan oleh dua hal; *pertama*, anak yang ketika bayi tidak pernah mengalami perilaku kasih sayang karena hubungannya kurang hangat dan stabil dengan ibu atau orangtuanya, tidak dapat menyadari kebahagiaan yang dapat diperoleh dari hubungan kasih sayang ini. Dengan demikian ia tidak berusaha untuk mengadakan hubungan yang hangat dan ramah dengan orang lain, baik dengan teman-teman sebaya maupun dengan orang-orang lain cenderung terikat pada diri sendiri, dan ini menghambat dia untuk mengadakan hubungan emosional dengan orang lain.

Kedua, anak yang tidak berhasil terikat secara emosional dengan mainan atau benda-benda mati lainnya, sering kali mereka tidak aman dalam menghadapi situasi baru. Kalau anak pada masa kanak-kanak awal ditemani oleh benda-benda kesayangan, misalnya mainan kegemaran atau selimut maka kegelisahan di dalam situasi baru akan berkurang dan mempermudah penyesuaian diri di situasi baru.

c. Masalah Sosial

Ada sejumlah masalah terhadap berkembangnya penyesuaian sosial yang baik pada awal masa kanak-kanak di antaranya adalah kalau pembicaraan atau perilaku anak, menyebabkan dia tidak dikenal di antara teman-teman sebaya, dia tidak hanya akan merasakan kesepian tetapi yang lebih penting lagi dia kurang mempunyai kesempatan untuk belajar berperilaku sesuai dengan harapan teman sebaya.

Ketika anak kurang mempunyai teman bermain, baik disebabkan karena lingkungannya atau karena tidak diterima oleh teman-teman bermain, ia terpaksa bermain sendiri. Pada awal masa anak-anak terutama berkembang melalui bermain dengan teman-teman, maka anak yang mempunyai sedikit teman bermain akan kekurangan kesempatan untuk belajar bersikap sosial.

Jika anak tampak enggan terlibat dalam suatu permainan karena merasa tidak cocok dengan temannya, orang tua dapat mendorongnya bergabung tanpa memaksa.

Kenyataan bahwa karena sebagian besar anak lebih gemar menonton televisi daripada bermain sendiri, maka anak yang kurang mempunyai teman bermain terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar televisi. Banyak orang tua yang menganggap melihat televisi tidak buruk bagi anak karena anak tidak mengerti apa yang dilihat. Mereka tidak menyadari bahwa pemikiran anak tidak sekritis orang dewasa, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat daripada orang dewasa. Suatu acara mungkin tidak dimengerti tetapi anak sering mendapatkan kesan yang keliru atau konsep yang salah mengenai apa yang ditonton sehingga menimbulkan akibat buruk.

Hal yang perlu dilakukan orang tua adalah dengan membatasi apa yang dilihat oleh anaknya. Berikan batasan waktu anak untuk diperbolehkan menonton televisi. Peraturan ini mencakup program yang boleh dan tidak boleh ditonton, batasan waktu menonton televisi dan lainnya.

d. Masalah Moral

Masalah umum dalam perkembangan moral selama periode awal masa kanak-kanak yaitu disiplin yang tidak konsisten memperlambat proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Jika anak tidak mendapatkan teguran dari perbuatan yang melanggar maka hal ini akan mendorong anak untuk terus mempertahankan perilaku yang salah.



Hukuman adalah cara darurat sebagai pengganti apabila peraturan disiplin yang biasa tidak berhasil. Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang dibuat orang tua bersama dengan anak. Makna hukuman yang diberikan kepada anak harus dipahami orang tua bahwa hukuman bukanlah untuk memuaskan nafsu dan emosi ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman pada anak diharapkan akan berpengaruh pada jiwanya, setiap anak akan sadar bahwa apapun perbuatan yang ia lakukan akan dimintai pertanggungjawaban.

2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya memiliki faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi.

Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.⁹ Selain itu, ada juga yang menggolongkan faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik seperti berikut.

a. Faktor internal

1) Kondisi fisik

Faktor fisik merupakan faktor biologis individu yang merujuk kepada faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Pada masa pembentukan sel-sel tubuh, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi janin, disamping keunikan yang telah ada pada kedua orang tuanya.

2) Kondisi psikis

Kondisi fisik dan psikis individu sangat berkaitan. Ranah perkembangan individu menyangkut aspek fisik, intelektual, yaitu kognitif dan bahasa, emosi dan sosial moral. Kondisi fisik yang tidak sempurna atau cacat juga berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya.

Begitupun ketidakmampuan intelektual, dapat disebabkan karena kerusakan sistem syaraf, kerusakan otak atau mengalami retardasi mental.

⁹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010)Hal.345.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan fisik

Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografi, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian. Semua kondisi ini sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat menjalankan proses kehidupannya.

2) Lingkungan nonfisik

Faktor nonfisik meliputi berbagai macam komponen, yaitu keluarga, pendidikan dan masyarakat. Beberapa faktor yang berkenaan dengan faktor nonfisik, seperti stimulasi motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, serta kasih sayang dari orang tua.

Pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan harus mampu mengidentifikasi faktor penyebab anak putus sekolah. Sehingga pihak sekolah dalam hal ini bisa mengevaluasi sistem, kebijakan ataupun peraturan yang diberlakukan di sana. Apakah ada kemungkinan sistem yang diberlakukan seperti tidak naik kelas atau mungkin perundungan yang menyebabkan anak-anak tersebut berhenti sekolah.

Tentu saja, hal ini tidak berarti harus mengesampingkan kemampuan dan usaha dari siswa yang bersangkutan.

Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi.¹⁰

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.¹¹
- 2) Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- 3) Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga.

¹⁰Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010), h. 342-343

¹¹Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), h. 125

Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.

- 4) Karena di *drop-out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.
- 5) Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor tersebut yakni keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.¹²

Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener,¹³ faktor internal anak putus sekolah adalah kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat belajar anak putus sekolah.

¹²Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), h. 126

¹³Suryadi. Hal. 112

Sedangkan faktor eksternal anak putus sekolah adalah keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah pendidikan orang tua rendah menyebabkan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan.

Ahmad menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu:¹⁴

- a) Adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu,
- b) Karena kecilnya pendapatan orang tua murid,
- c) Jauhnya jarak antara rumah dan sekolah
- d) Lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya dan
- e) Kurang adanya perhatian dari pihak sekolah.

¹⁴Ahmad, *Pendidikan Dasar Pada Anak* (Jakarta: Trans Info Media, 2011)Hal. 135.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah, antara lain karena minat belajar anak, jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah, tingkat pendapatan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua dan persepsi orang tua tentang pendidikan formal rendah.

3. Analisis Anak Putus Sekolah dalam Perspektif Erik H Erikson

a. Biografi Erikson

Erik Homburger Erikson yang terlahir dengan nama Erik Salomonsen (15 Juni 1902 – 12 Mei 1994) adalah seorang pakar psikologi perkembangan dan psikoanalisis berkebangsaan Jerman. Dikenal sebagai penggagas teori perkembangan psikososial manusia yang terdiri dari delapan tahapan perkembangan di dalamnya.

Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap. Berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Pembagian tahap-tahap ini berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia: bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), pra-sekolah (3-6 tahun), usia sekolah (7-12 tahun), remaja (12-18 tahun), pemuda (usia 20-an), separuh baya (akhir 20-an hingga 50-an), dan manula (usia 50-an dan seterusnya).

Erikson menekankan bahwa semua orang harus bisa menemukan identitasnya dalam potensi-potensi masyarakatnya, sedangkan perkembangannya harus selaras dengan syarat-syarat yang dicanangkan masyarakat, atau mereka harus menanggung akibat-akibatnya. Sumbangan penting yang telah diberikan Erikson meliputi dua topik utama yaitu teori psikososial tentang perkembangan dari mana munculnya konsepsi tentang ego dan penelitian psikosejarah yang menerangkan psikososialnya. Erikson mempunyai beberapa karya besar di antaranya yaitu, *childhood And society, young Man luther, a study in Psychoanalysis and historis, identity and thelife cycle insight and responsibility, identity. Youth and crisis, dimension of identity dan challe of youth.*

b. Teori Erik H. Erikson

Sebagai orang tua, sudah menjadi hal yang wajar jika selalu ingin mempunyai harapan bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mantap dan mandiri tanpa menghilangkan sisi baik dari karakternya. Pembentukan pribadi yang baik akan berguna sebagai bekal anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya sendiri, serta juga menentukan kemampuannya berjuang dalam menghadapi masalahnya sendiri. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya dapat memiliki kemampuan berjuang dalam kehidupannya sendiri. Karena itulah, pembentukan pribadi anak menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari.

Ada delapan tingkatan yang menjadi bagian dari teori psikososial Erikson, yang akan dilalui oleh manusia. Erikson menjabarkan tahapan tersebut antara lain tahap *pertama*, tahapan percaya versus tidak percaya (usia 0 – 1 tahun). Tahap *kedua*, tahap otonomi versus rasa malu dan ragu (usia 1-3 tahun). Tahap *ketiga*, tahap inisiatif versus rasa bersalah (usia 4 – 5 tahun). Tahap *keempat*, tahapan ketekunan versus rasa rendah diri (usia 6 – 11 tahun). Tahap *kelima*, tahap identitas versus kebingungan identitas (usia 12 – 20 tahun). Tahap *keenam*, tahapan keintiman versus isolasi (usia 20 – 24 tahun). Tahap *ketujuh*, tahapan bangkit versus tetap (usia 25 – 65 tahun), dan tahap kedelapan yaitu tahapan keutuhan versus keputusasaan (usia 65 tahun hingga mati).¹⁵

Setiap manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan yang artinya jika setiap tingkatan itu tertangani dengan baik oleh manusia, maka individu tersebut akan merasa pandai. Sebaliknya jika tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut. Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya.

¹⁵ Destima. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 213.

Menurut pendapatnya, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat sejalan dengan potensi keagalannya pula.

Erik H. Erikson menyebutkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar ini bisa dianalisa dari tahapan keempat usia sekolah yang disebut dengan tahapan “Ketekunan versus rasa rendah diri”. Lebih jauh, Erik H. Erikson juga menyebutkan bahwa tahap usia sekolah dasar mengalami rasa rendah diri dan ini berlangsung sejak usia 6 tahun sampai dengan 11 tahun, yang ini juga berkorelasi dengan tahap latensi dalam perkembangan psikoseksualnya Freud.

Umumnya sebagian besar anak sibuk bersekolah di usia-usia ini, dan di tahap ini anak belajar banyak keterampilan yang dibutuhkan bagi kelangsungan ekonomi, keterampilan-keterampilan teknologis yang akan memungkinkan mereka menjadi anggota yang produktif dalam budaya mereka.¹⁶

Erik H. Erikson¹⁷ juga menjelaskan bahwa anak-anak di usia ini seakan-akan sedang dipersiapkan sebagai “pintu masuk menuju kehidupan” kecuali hidup itu pada awalnya harus berada di dalam kehidupan sekolah.

¹⁶H. Olson, Matthew dan Hargenhahn, B.R. *Teori Kepribadian*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013) Hal. 296.

¹⁷Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton and Company, 1951) Hal. 259.

Meskipun konteks sekolah dalam hal ini bisa saja di lapangan, hutan, atau ruangan kelas. Akan tetapi, tahapan anak usia sekolah dasar ini menurut Erik H. Erikson diyakini sebagai tahapan paling kritis yang menentukan pertumbuhan ego seseorang. Dimana dalam tahapan ini, anak akan belajar menguasai kemampuan kognitif dan sosial yang penting. Anak akan melupakan harapan dan keinginan masa lalu, yang seringkali merupakan harapan dan keinginan keluarganya, bahkan anak pada fase ini sangat ingin mempelajari kemampuan dan kegunaan peralatan budayanya yang lebih luas seperti anak belajar berburu, bertani dan membuat perkakas. Budaya-budaya ini memang bersifat informal, dan kebanyakan dibimbing oleh anak-anak yang lebih tua usianya.

Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat yang saat ini sangat akrab dengan teknologi yang mengirimkan anaknya pergi ke sekolah untuk menguasai kemampuan yang lebih mengutamakan otak, seperti membaca, menulis dan berhitung.

Jika anak tidak mengembangkan kegigihan, mereka akan menyembunyikan perasaan inferioritas dan menyebabkan mereka kehilangan keyakinan pada kemampuan diri mereka untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang siap memberikan kontribusi. Anak-anak yang seperti ini cenderung mengembangkan sebuah “identitas yang negatif” yang muncul karena sikap yang berlebihan dan rasa inferior.

Mereka mungkin tidak mudah melupakan rasa sakitnya ketika diperolok teman-temannya. Namun perasaan inferior yang terlalu mendalam menyebabkan seorang anak akan menemui kesulitan di tahap ini karena tidak berhasil menyelesaikan konflik di tahap-tahap sebelumnya.¹⁸

Anak yang sudah terlibat aktif dalam interaksi sosial akan mulai mengembangkan suatu perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik anak yang sudah memasuki usia sekolah akan mulai berkembang dan juga kemampuan sosialnya untuk berinteraksi di luar keluarga.

Dukungan dari orang tua dan gurunya akan membangun perasaan kompeten serta percaya diri, dan pencapaian sebelumnya akan memotivasi anak untuk mencapai pengalaman baru. Sebaliknya kegagalan untuk memperoleh prestasi penting dan kurangnya dukungan dari guru dan orang tua dapat membuat anak menjadi rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif.

Sebenarnya teori dari Erikson adalah pengembangan dari teori Freud. Banyak orang yang lebih memilih teori Erikson daripada teori Freud karena Erikson mencakup seluruh masa dan tahapan kanak-kanak hingga lanjut usia sementara Freud hanya sebagian di antaranya yaitu sampai masa remaja.

¹⁸Crain, William. *Teori Perkembangan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014). Hal. 439.

Dan juga karena banyak orang tidak percaya bahwa manusia hanya didominasi oleh naluri seksual mereka seperti yang dinyatakan Freud. Sehingga teori psikososial Erikson dianggap lebih realistis karena membawa aspek kehidupan seperti sosial dan budaya.

Setiap teori tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, namun teori psikososial Erikson telah mendasari banyak metode pendidikan dan pengasuhan terhadap anak-anak usia dini. Para orang tua pun dapat mendasarkan pola pengasuhan mereka kepada teori ini jika menginginkan anak terbentuk dengan baik dan memiliki kepribadian serta karakter yang positif.

1.6. Kerangka Pemikiran

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran atau penuaan. Jadi seiring dengan terjadinya perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu ini sering tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian kelihatan setelah individu memasuki usia pertengahan.¹⁹

¹⁹Soetjiningsih, Hari Chistiana. *Perkembangan Anak*. (Jakarta : Kencana, 2012).Hal. 3.

Dari semua teori perkembangan psikoanalitik, tak satu pun yang lebih substansial dari upaya Erik H. Erikson. Erikson telah memberi kita gambaran baru yang lebih besar mengenai tugas anak di setiap tahapan Freud. Bukan itu saja, dia juga menambahkan tiga tahapan baru tentang fase-fase dewasa sehingga teori psikoanalisis dapat mencakup seluruh siklus hidup manusia.²⁰ Kelebihan yang dapat kita temukan dari Erikson adalah bahwa ia mengurai seluruh siklus hidup manusia, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan tahapan manusia.

Salah satu tugas dan tahapan perkembangan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah tahapan keempat yaitu *industry vs inferiority* (kira-kira 5-11 tahun).

Terjadi pada masa laten di mana pertentangan antara dorongan untuk berprestasi, berbuat sesuatu, menghasilkan sesuatu (*industry*) dengan rasa kurang percaya diri, ketakutan akan mengalami kegagalan (menghasilkan sesuatu versus *inferior*).

Anak yang jarang sekali mendapat penghargaan atas hasil karyanya cenderung akan menjadi anak-anak yang terus-menerus rendah diri. Diperlukan orang-orang dewasa yang penuh perhatian dan teman-teman sebaya yang kooperatif. Terutama kondisi keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut.

²⁰Crain, William. *Teori Perkembangan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014).Hal. 425.

Dimana fungsi dasar keluarga adalah untuk memberikan rasa memiliki, aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik di antara anggotanya. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.

Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak. Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat merespon rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti: membaca, menulis, dan menghitung.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

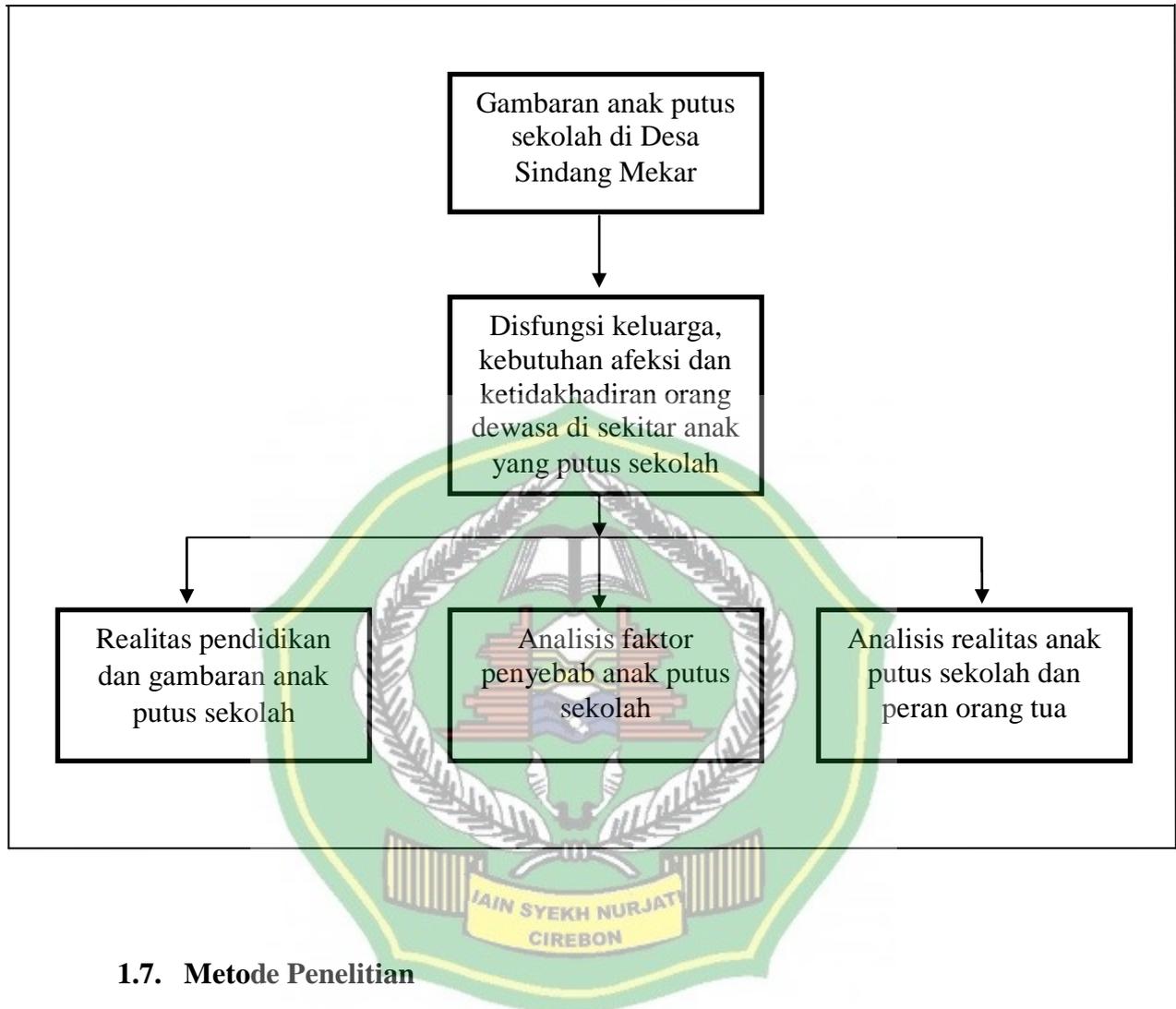
Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru seyogianya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil *studi tour* atau diskusi kelompok).²¹ Sehingga sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua.

Berdasarkan paparan di atas, berikut ini penulis paparkan kerangka pemikiran dalam bentuk gambar, agar lebih mudah dipahami.

²¹Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010).Hal. 178.

Gambar 1. Skema pemikiran dalam penelitian



1.7. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana analisis faktor penyebab anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami.²²

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti.

²²Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:Gaung Persada, 2009).Hal. 11.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). Hal. 5.

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah alamiah, data bersifat deskriptif bukan angka-angka, analisis data dengan induktif, dan makna merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.²⁴

1.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar SDN 2 Desa Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

1.7.2. Variabel Penelitian

Variabel bisa dianggap sebagai fenomena yang bervariasi baik dalam bentuk, kualitas, kuantitas dan lain sebagainya.²⁵ variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor anak putus sekolah.

1.7.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil langsung dari sumbernya, melalui wawancara, dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi orang tua yang mempunyai anak putus sekolah, kerabat atau saudara dekat dari anak putus sekolah, kepala sekolah, guru kelas dari anak yang putus sekolah, pihak BK, dan anak putus sekolah itu sendiri.

²⁴Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*. (London: Allyn & Bacon, Inc., 1982). Hal. 28.

²⁵ Lihat Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 59.

- b. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu data yang didapatkan dari pihak lain berupa sumber data tertulis dalam bentuk publikasi dan jurnal, buku-buku ilmiah dan literatur yang sesuai dengan tema penelitian.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui metode-metode sebagai berikut:

- a. Observasi

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini karena ingin mengamati secara langsung proses interaksi yang terjadi. Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁶ Dalam hal ini peneliti berperan langsung sebagai pengumpul data mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan kepada anak putus sekolah di Sekolah Dasar SDN 2 Desa Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

²⁶Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Medan: Usu Prees, 1987).Hal.101.

b. Wawancara

Peneliti melakukan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan kehidupan sekelilingnya dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan anak putus sekolah, seperti anak yang putus sekolah yaitu Gofur, Yani, Tia dan Risky. Selain itu, penulis juga mewawancarai orang tua dari anak-anak tersebut dan guru-guru di SDN 2 Sindang Mekar untuk menguatkan analisis faktor penyebab anak-anak ini putus sekolah.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan metode dokumentasi yang diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumen yang diperoleh oleh penulis berupa buku profil Desa Sindang Mekar, dan buku profil pendidikan yang ada di SDN 2 Sindang Mekar. Selain itu, penulis juga melengkapi berbagai referensi yang merujuk pada kondisi pendidikan dan anak putus sekolah di Desa Sindang Mekar.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Pavon dalam Moelong²⁷ teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Milles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model *Flow (Flowodel)*.²⁸

Analisis data dilakukan agar data yang telah terkumpul dapat diolah menggunakan cara yang telah ada. Peneliti bertugas untuk mencari teknik analisis data yang sesuai, agar data yang telah ada dapat dilaporkan dengan baik, analisis lebih difokuskan selama proses di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing verification*. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini karena teknik tersebut membantu peneliti untuk menyajikan data penelitian secara lebih jelas dan sistematis sehingga hasil penelitian tersebut dapat disajikan dengan baik.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). Hal. 71.

²⁸Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Rineka Cipta: Jakarta, 2006). Hal. 12

Selanjutnya, untuk memperjelas tujuan peneliti memilih ketiga teknik tersebut, peneliti akan menjelaskannya sebagai berikut: Fokus analisis data penelitian ini pada faktor penyebab anak putus sekolah. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.²⁹

Teknik analisis data berikutnya adalah penyajian data berkaitan dengan penyajian data penulis membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁰

Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

²⁹Rochajat Harun. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. (Bandung: CV Mandar Maju, 2007).Hal. 12.

³⁰*Ibid*. Hal. 82.

Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.³¹ Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menentukan makna dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.



³¹Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hal. 98.